

IMPLEMENTASI PROGRAM “SI GEMATI” DALAM PERLINDUNGAN LANJUT USIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TURUSGEDE REMBANG, JAWA TENGAH

DOI: <https://doi.org/10.31595/lindayosos.v7i1.1705>

Syaffa Cinta Arifah

Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung, Indonesia
syaffacinta29@gmail.com

Atirista Nainggolan

Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung, Indonesia
atiristanainggolan2019@gmail.com

Decky Irianti

Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung, Indonesia

Journal History

Received: 2 December 2025
Accepted: 19 December 2025
Published: 30 December 2025

ABSTRACT

This research examines the implementation of the Community Synergy for Caring for Nursing Homes Program (SI GEMATI) in protecting older adults at the Elderly Social Service Center (PPSLU) Turusgede, Rembang, Central Java. The program was initiated to address boredom experienced by elderly residents, which is indicated by decreased interest in activities, reduced social engagement, sleep disturbances, anxiety, loneliness, and a lack of enthusiasm for daily routines, ultimately affecting their quality of life. This study focuses on analyzing the organizational structure of the SI GEMATI program, the capacity of human resources, coordination mechanisms, implementers' understanding, and the program implementation process in providing protection for the elderly. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that although the organizational structure of the SI GEMATI program has been formally established, several challenges persist, including limited human resources, overlapping roles that are not aligned with personnel competencies, suboptimal human resource capacity, ineffective coordination, and limited stakeholder (pentahelix) understanding due to insufficient program socialization. This research recommends several strategic efforts to improve the quality of life of older adults, including strengthening the capacity of SI GEMATI administrators, enhancing collaboration among pentahelix actors (government, community, business sector, academia, and media), increasing program socialization, improving coordination mechanisms, and recruiting additional human resources to reduce overlapping responsibilities.

KEYWORDS: Programme Implementation, Community Synergy, Elderly Protection, PPSLU, Quality of Life

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Implementasi Program Sinergitas Masyarakat Peduli Panti (SI GEMATI) dalam Perlindungan Lanjut Usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Turusgede Rembang, Jawa Tengah. Program ini diinisiasi untuk mengatasi masalah kejemuhan yang dialami oleh lansia di panti. Gejala kejemuhan yang terlihat seperti hilangnya minat untuk beraktivitas, berkurangnya kepedulian, mengalami gangguan tidur, sering merasa cemas, sering merasa kesepian, serta tidak tertarik dengan rutinitas harian yang dilakukan. Gejala kejemuhan ini berdampak pada kualitas hidup lansia, seperti malas mengikuti aktivitas di panti, malas untuk bersosialisasi, hingga menurunnya semangat hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur organisasi program SI GEMATI, kapasitas SDM program Si Gemati, Mekanisme koordinasi, pemahaman para pelaksana



program, dan mekanisme pelaksanaan program dalam memberikan perlindungan kepada para lansia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun struktur organisasi Program SI GEMATI telah terbentuk, masih terdapat kendala: jumlah SDM yang terbatas, rangkap jabatan yang tidak sesuai dengan kompetensi SDM, Kapasitas SDM masih belum optimal, koordinasi belum berjalan dengan baik, dan pemahaman para *stakeholder* (pentahelix) masih terbatas tentang program SI GEMATI karena kurangnya sosialisasi. Oleh karena itu direkomendasikan beberapa kegiatan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia sebagai berikut: 1) pengembangan kapasitas pengurus SI GEMATI; 2) peningkatan kolaborasi antar unsur *pentahelix* (pemerintah, masyarakat, dunia usaha, akademisi, dan media sosial); 3) meningkatkan sosialisasi program SI GEMATI kepada unsur *pentahelix*; 4) meningkatkan koordinasi antara pengurus SI GEMATI dengan unsur Pentahelix; dan 5) diperlukan rekrutmen SDM guna mengatasi rangkap jabatan

Kata Kunci: Implementasi Program, Sinergitas Masyarakat, Perlindungan Lanjut Usia, PPSLU, Kualitas Hidup

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Undang-Undang RI No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyatakan bahwa yang disebut lansia adalah mereka yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih, serta memiliki kebutuhan dan masalah yang bervariasi dari rentang sehat sampai sakit, kebutuhan biopsikososial dan spiritual, kondisi adaptif hingga kondisi maladaptif.

Menurut data dari pengurus PPSLU Turusgede Rembang, jumlah lansia yang ada di PPSLU Turusgede dan unit penunjangnya yaitu RPSLU Margo Mukti Rembang sebanyak 147 penerima manfaat. Dari data seluruh jumlah penerima manfaat lansia di PPSLU Turusgede, sebanyak 93 lansia dari 147 lansia di PPSLU Turusgede dan RPSLU Margo Mukti Rembang mengalami kejemuhan. Gejala kejemuhan yang terlihat seperti hilangnya minat untuk beraktivitas, berkurangnya kepedulian, mengalami gangguan tidur, sering merasa cemas, sering merasa kesepian, serta tidak tertarik dengan rutinitas harian yang dilakukan. Hal ini berdampak pada kualitas hidup lansia, seperti malas mengikuti aktivitas di panti, malas untuk bersosialisasi, hingga menurunnya semangat hidup. PPSLU Turusgede sebelumnya merupakan Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Harapan Bangsa, kemudian pada tahun 2017 dialihfungsikan menjadi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Turusgede Rembang. Dikarenakan hal tersebut, maka sarana prasarana yang sebelumnya untuk memberikan pelayanan kepada anak terdapat beberapa fasilitas maupun sarana prasarana yang kurang mendukung pelayanan untuk lanjut usia seperti di lingkungan panti dan asrama terdapat anak tangga tanpa pegangan yang beresiko menyebabkan kecelakaan pada lansia, gedung asrama yang sudah membutuhkan rehab karena sudah rusak di beberapa bagian seperti atap dan usia bangunan asrama yang sudah tua yang beresiko terjadinya keruntuhan, tempat tidur lansia yang sudah mulai rusak dan tidak disertai perlak yang dapat menyebabkan risiko pada kesehatan dan kenyamanan pada lansia, dan kurang terfasilitasnya alat-alat yang memadai untuk bimbingan rekreatif lansia seperti audio, mikrofon dan seperangkatnya, alat rebana, gamelan yang dapat menjadi sarana bimbingan rekreatif penerima manfaat.

PPSLU Turusgede juga memiliki isu permasalahan lainnya, yaitu kurangnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai terhadap pelayanan lansia di PPSLU Turusgede Rembang, diketahui bahwa hanya satu tenaga kesehatan, itu pun ditempatkan di RPSLU Margo Mukti Rembang. Oleh karena itu, di PPSLU Turusgede Rembang belum memiliki tenaga kesehatan. Selain itu, baik di RPSLU Margo Mukti Rembang maupun di PPSLU Turusgede Rembang belum memiliki tenaga psikolog yang khusus menangani kesehatan mental penerima manfaat. Selain itu, diketahui bahwa penuhan kebutuhan air bersih di lingkungan PPSLU Turusgede Rembang tidak selalu dalam kondisi baik. Hal ini dapat menyebabkan terganggunya masalah kesehatan penerima manfaat maupun pegawai setempat terutama kesehatan kulit. Isu permasalahan yang terakhir, yaitu rendahnya perhatian keluarga lansia melalui kegiatan kunjungan di PPSLU Turusgede Rembang. Meskipun sudah tinggal di dalam panti, lansia yang masih memiliki keluarga atau kerabat tetap membutuhkan perhatian dari keluarga yang dapat diwujudkan dengan kunjungan oleh keluarga secara rutin atau minimal tetap menjaga komunikasi meskipun hanya via telpon. Sedangkan realitanya, hanya sebagian kecil yang masih dijenguk oleh keluarganya. Hal ini menyebabkan lansia merasa kesepian di dalam panti. Menurut data dari pegawai PPSLU Turusgede, diketahui bahwa dari 147 penerima manfaat di PPSLU Turusgede Rembang dan RPSLU Margo Mukti Rembang hanya terdapat 25 PM yang masih mendapat kunjungan keluarga/sanak saudaranya dan sebanyak 123 PM tidak mendapat kunjungan keluarga dan atau sudah tidak memiliki keluarga yang dapat mengunjunginya.

Berdasarkan isu-isu permasalahan tersebut, maka pada tahun 2024 Kepala Panti PPSLU Turusgede Rembang menginisiasi Program Sinergitas Masyarakat Peduli Panti (SI GEMATI) sebagai bentuk perlindungan pada lansia yang kemudian disahkan oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang bertujuan sebagai upaya dalam meningkatkan perlindungan pada lansia, seperti mengatasi kejemuhan pada lansia, meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial lansia di PPSLU Turusgede Rembang. Menurut pengurus PPSLU Turusgede Rembang, kendala dari implementasi Program Sinergitas Masyarakat Peduli Panti (SI GEMATI) yaitu adanya perbedaan pandangan dari berbagai pihak stakeholder dalam Program SI GEMATI dikarenakan belum optimalnya dalam sosialisasi kepada stakeholder. Seperti misalnya dari pihak masyarakat yang akan berdonasi untuk Program SI GEMATI, namun hanya memahami bahwa lansia hanya memiliki kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan, tanpa melihat kebutuhan tersiernya yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada penerima manfaat lansia di PPSLU Turusgede Rembang, yaitu penerima manfaat lansia mengalami kejemuhan yang berdampak pada kualitas hidup lansia di PPSLU Turusgede Rembang. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya dalam pelaksanaan Program SI GEMATI di PPSLU Turusgede Rembang.

Kebaruan dari penelitian ini adalah peneliti mengkaji dengan menggunakan perspektif pekerja sosial, peran- peran pekerja sosial, dan akan menawarkan suatu program dengan menggunakan perspektif pekerjaan sosial untuk mengatasi permasalahan- permasalahan dalam Implementasi Program Sinergitas Masyarakat Peduli Panti (SI GEMATI) di PPSLU Turusgede Rembang.

Charles O Jones (1996:166) menjelaskan mengenai Konsep Implementasi yaitu *implementation is the set of activities directed toward putting a program into effect*. Implementasi adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan yang diarahkan untuk melaksanakan sebuah program yang efektif untuk menimbulkan akibat tertentu, dimana implementasi program terdiri dari 3 hal sistematis yang sangat penting yaitu organisasi (organization), interpretasi (interpretation) dan aplikasi (application). Charles O Jones dalam (1996:166) , menjelaskan bahwa implementasi program adalah :

“Implementation requires a well-defined organizational structure, competent personnel, and effective coordination mechanisms. Implementers must have a shared understanding of the goals and objectives of the program. Implementation involves putting policies and programs into action through concrete steps and actions.”

Berdasarkan konsep tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Implementasi Program Sinergitas Masyarakat Peduli Panti (SI GEMATI) dalam Perlindungan Lanjut Usia di PPSLU Turusgede Rembang dalam mengatasi tingginya jumlah lansia yang mengalami kejemuhan sebagai upaya meningkatkan harkat martabat serta kualitas hidup lansia terhadap perlindungan lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Turusgede Rembang. Ketertarikan peneliti juga didasarkan pada saat peneliti melakukan pengumpulan data terdahulu, belum pernah dilakukan penelitian mengenai Program SI GEMATI di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Turusgede Rembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti secara alami dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Turus Gede Rembang. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Jumlah informan pada penelitian ini 8 orang yang terdiri dari : Kepala PPSLU, Pekerja Sosial Ahli Pertama merangkap Tim Administrasi, Pekerja Sosial Ahli Pertama merangkap Tim Teknis, Pengadministrasi Keuangan merangkap Tenaga teknis, Perawat, dan 2 orang lansia.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara komprehensif dari informan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta peningkatan ketekunan peneliti selama proses penelitian. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan informan dan kerahasiaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Organisasi dalam Program SI GEMATI

Program SI GEMATI sudah memiliki struktur organisasi, namun pelaksanaannya belum optimal karena banyaknya pegawai yang merangkap jabatan karena keterbatasan SDM. Dari hasil wawancara,

peneliti dapat memaparkan bahwa struktur pengurus Program SI GEMATI dalam implementasinya sudah terbentuk dan memiliki pembagian tugas yang jelas. Meskipun, jumlah pengurus yang masih terbatas namun dalam pelaksanaan tugas dan fungsi masing-masing anggota masih belum optimal, dan masih terdapat tumpang tindih pekerjaan dimana terdapat beberapa pengurus belum maksimal melaksanakan tugas dan perannya karena merangkap tugas atau pekerjaan lain dalam waktu yang bersamaan. Hal ini terjadi karena masih terbatasnya jumlah SDM/pegawai Panti Sosial Lansia TurusGede. Dalam tim teknis hanya ada lima personel yang didalamnya terdapat satu perawat untuk memberikan pelayanan kepada 147 penerima manfaat lansia. Kondisi ini menyebabkan seringkali tim administrasi yang tugasnya mengurus berkas atau data, menjadi seringkali membantu tugas di lapangan dalam mengurus penerima manfaat lansia seperti mengantar ke toilet bila dibutuhkan, memandikan lansia, menemani lansia ketika sakit, dan bentuk pendampingan lansia lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut diperlukan penambahan tenaga (rekruitmen SDM) untuk mendampingi para lansia

Kapasitas SDM Program SI GEMATI

Kapasitas sumber daya manusia (SDM) pengurus program SI GEMATI hingga saat ini masih belum optimal dalam mendukung penyelenggaraan layanan yang berkualitas. Kondisi tersebut terutama dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah tenaga pengurus yang tersedia, sehingga beban kerja yang harus ditanggung relatif tinggi dan tidak sebanding dengan jumlah penerima layanan. Panti Pelayanan Sosial Lansia TurusGede hanya memiliki 1 perawat yang memberikan layanan kepada 147 lansia. Akibatnya, pemenuhan kebutuhan lansia, baik kebutuhan fisik, psikologis, maupun sosial, belum dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Selain keterbatasan kuantitas, kualitas SDM pengurus juga menjadi tantangan utama dalam penyelenggaraan layanan. Sebagian pengurus belum memiliki latar belakang pendidikan, kompetensi teknis, maupun pelatihan khusus yang relevan dengan pelayanan lansia. Hal ini berdampak pada kemampuan pengurus dalam memahami karakteristik lansia, menangani permasalahan kesehatan dasar, serta memberikan pendampingan psikososial secara profesional. Kondisi tersebut menyebabkan layanan yang diberikan cenderung bersifat rutin dan administratif, belum sepenuhnya berorientasi pada pendekatan holistik dan berpusat pada kebutuhan individu lansia yang berdampak pada kejemuhan para lansia. Gejala kejemuhan ini misalnya lansia malas beraktifitas, malas berinteraksi dengan lansia lainnya, serta menurunnya kualitas hidup lansia.

Keterbatasan jumlah dan kualitas SDM ini juga memengaruhi efektivitas pelaksanaan program pelayanan, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pengurus sering kali harus menjalankan berbagai peran secara simultan, sehingga waktu dan perhatian terhadap peningkatan kualitas layanan menjadi terbatas. Dengan demikian, penguatan kapasitas SDM melalui penambahan tenaga, peningkatan kompetensi, serta pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak agar Panti Pelayanan sosial lansia TurusGede Rembang mampu memberikan layanan yang optimal, bermutu, dan berkelanjutan. Kemudian Panti Pelayanan Sosial Lansia TurusGede belum memiliki psikolog dan dokter.

Koordinasi dalam Program SI GEMATI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi internal antar pengurus Program SI GEMATI dalam implementasi perlindungan lansia di PPSLU TurusGede Rembang telah berjalan cukup baik. Hal ini tercermin dari terjalinnya komunikasi dan kerja sama antar pengurus dalam menjalankan peran dan tugasnya, sehingga pelaksanaan program tetap dapat berlangsung meskipun tanpa dukungan mekanisme koordinasi formal yang terjadwal. Temuan ini mengindikasikan adanya komitmen dan kesadaran kolektif pengurus terhadap keberlangsungan Program SI GEMATI.

Namun demikian, ketiadaan jadwal pertemuan rutin yang terstruktur menjadi kelemahan dalam sistem koordinasi organisasi. Dalam perspektif pengelolaan program, pertemuan rutin berfungsi sebagai sarana penting untuk memperkuat konsolidasi, menyamakan persepsi, serta menyelesaikan berbagai permasalahan secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan koordinasi yang terbangun cenderung bersifat situasional dan informal, sehingga berpotensi membatasi optimalisasi kinerja tim pengurus dalam jangka panjang.

Selain itu, koordinasi eksternal dengan unsur pentahelix sebagai stakeholder serta dengan masyarakat yang terlibat dalam Program SI GEMATI masih belum optimal. Keterbatasan koordinasi eksternal ini berimplikasi pada belum maksimalnya dukungan sumber daya, jejaring kerja, dan sinergi lintas sektor yang dibutuhkan dalam upaya perlindungan lansia. Oleh karena itu, diperlukan penguatan mekanisme koordinasi, baik secara internal melalui penetapan pertemuan rutin yang terjadwal, maupun secara eksternal melalui peningkatan komunikasi dan kerja sama dengan stakeholder terkait, agar implementasi Program SI GEMATI dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Pemahaman Pelaksana Program SI GEMATI

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman antar pengurus dalam implementasi Program SI GEMATI di PPSLU Turusgede Rembang telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya kesamaan interpretasi antar pengurus dalam memahami peran dan tugas masing-masing dalam pelaksanaan Program SI GEMATI. Kesamaan pemahaman tersebut tercermin dalam pelaksanaan kegiatan program yang berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta koordinasi yang relatif baik antar pengurus.

Pemahaman yang baik antar pengurus juga didukung oleh penyampaian informasi, sosialisasi program, kejelasan pembagian tugas, serta komunikasi yang cukup efektif, baik antar pengurus maupun antara pengurus dengan sasaran program, yaitu penerima manfaat lansia di PPSLU Turusgede Rembang. Berdasarkan hasil wawancara dengan penerima manfaat, para lansia menyatakan telah merasakan manfaat dari pelaksanaan Program SI GEMATI, seperti meningkatnya rasa senang, kenyamanan, dan kepuasan terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program telah mampu menjawab sebagian kebutuhan lansia di panti.

Namun demikian, hasil wawancara dengan pengurus Program SI GEMATI juga mengungkapkan adanya perbedaan pemahaman dengan stakeholder (unsur pentahelix) peduli Program SI GEMATI. Dimana sebagian pihak masih memandang bahwa kebutuhan lansia di panti hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, dan papan. Padahal, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa lansia di PPSLU Turusgede juga menghadapi permasalahan psikososial, seperti kejemuhan, perasaan kesepian, dan kurangnya kebahagiaan yang disebabkan oleh minimnya dukungan keluarga serta keterbatasan variasi kegiatan di panti.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipaparkan bahwa pemahaman antara pengurus Program SI GEMATI dan penerima manfaat lansia telah terbangun dengan baik, yang ditandai oleh kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program serta kepuasan lansia. Sementara itu, pemahaman stakeholder (pentahelix) masih belum optimal. Kondisi ini berkaitan dengan belum maksimalnya proses sosialisasi dan komunikasi yang dilakukan oleh pengurus Program SI GEMATI kepada para stakeholder (pentahelix), sehingga diperlukan penguatan upaya sosialisasi agar tercipta kesamaan pemahaman dalam mendukung keberlanjutan dan efektivitas Program SI GEMATI di PPSLU Turusgede Rembang.

Mekanisme Pelaksanaan Program SI GEMATI

Kegiatan yang diselenggarakan dalam Program SI GEMATI di PPSLU Turusgede Rembang dapat diikuti oleh seluruh penerima manfaat lansia tanpa adanya tahapan atau persyaratan khusus yang harus dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa Program SI GEMATI dirancang secara inklusif, sehingga setiap lansia memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang disediakan. Jadwal pelaksanaan kegiatan Program SI GEMATI diperbarui secara berkala setiap satu bulan sekali, dengan menyesuaikan ketersediaan dan kesiapan para stakeholder yang terlibat, khususnya unsur pentahelix yang bekerja sama dalam pelaksanaan program.

Sebagian besar kegiatan dalam Program SI GEMATI merupakan kegiatan yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam pembayaran rutin PPSLU Turusgede Rembang. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan sangat bergantung pada dukungan dan kerja sama dengan pihak eksternal. Adapun kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam Program SI GEMATI meliputi pelayanan kesehatan, kegiatan pembinaan, bimbingan keagamaan, bimbingan fisik, pelayanan terapi, serta kegiatan "Satu Hari Bersama Simbah". Ragam kegiatan tersebut dirancang untuk memenuhi kebutuhan lansia secara holistik, mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Implementasi Program SI GEMATI telah memberikan dampak nyata, khususnya dalam penguatan jejaring kerja sama dengan unsur pentahelix yang terdiri atas pemerintah, akademisi, dunia usaha, media, serta masyarakat atau komunitas. Dampak tersebut terlihat dari terjalinnya berbagai bentuk kerja sama formal yang mendukung pelaksanaan program. Hal ini dibuktikan dengan adanya Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah melalui UPT PPSLU Turusgede Rembang dengan Kementerian Agama Kabupaten Rembang dalam penyelenggaraan bimbingan rohani dan pengembangan spiritual bagi lansia.

Selain itu, kerja sama juga terjalin dengan RS Bhina Bhakti Husada dalam penyediaan layanan pemeriksaan kesehatan bagi penerima manfaat lansia, serta dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang terkait pemanfaatan lahan pemakaman bagi lansia di PPSLU Turusgede Rembang. Berbagai bentuk kerja sama tersebut menunjukkan bahwa implementasi Program SI GEMATI tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan internal, tetapi juga mampu membangun sinergi lintas sektor untuk mendukung pemenuhan kebutuhan lansia secara berkelanjutan.

ANALISIS MASALAH

Masalah dapat dipahami sebagai kondisi yang tidak dikehendaki dan muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap

implementasi Program SI GEMATI dalam perlindungan lansia di PPSLU Turusgede Rembang, ditemukan beberapa permasalahan utama yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaan program.

1. **Belum optimalnya sosialisasi Program SI GEMATI dari pengurus kepada unsur pentahelix.** Hasil analisis pada aspek interpretasi atau pemahaman menunjukkan adanya mispersepsi atau ketidaksamaan pemahaman mengenai tujuan, peran, dan tugas Program SI GEMATI pada beberapa unsur pentahelix, khususnya dari unsur dunia usaha, akademisi, serta masyarakat atau komunitas. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya kontribusi dan partisipasi yang diberikan oleh unsur-unsur tersebut dalam mendukung pelaksanaan program. Kurangnya sosialisasi yang komprehensif dari pengurus mengenai tujuan program serta bentuk peran dan kontribusi yang diharapkan menjadi salah satu penyebab utama munculnya permasalahan ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi yang lebih optimal dan berkelanjutan agar seluruh unsur pentahelix memiliki pemahaman yang sama dan dapat berpartisipasi secara maksimal.
2. **Belum optimalnya peran unsur pentahelix dalam Program SI GEMATI.** Pada aspek pelaksanaan program, ditemukan bahwa mispersepsi yang terjadi pada beberapa unsur pentahelix berimplikasi pada rendahnya partisipasi dan kontribusi yang diberikan, khususnya dari unsur dunia usaha, akademisi, dan masyarakat atau komunitas. Selama ini, unsur dunia usaha cenderung berkontribusi dalam bentuk donasi finansial, unsur akademisi terbatas pada kerja sama praktikum dan penelitian, serta unsur masyarakat atau komunitas berkontribusi melalui bantuan sandang, pangan, dan uang. Meskipun kontribusi tersebut telah memberikan manfaat bagi penerima manfaat lansia, namun dinilai belum mampu memberikan dampak yang berkelanjutan. Berbeda dengan unsur pemerintah dan media yang telah berperan relatif optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan peran unsur pentahelix secara lebih luas dan strategis setelah dilakukan sosialisasi yang lebih intensif oleh pengurus Program SI GEMATI.
3. **Belum optimalnya komunikasi dan koordinasi antara pengurus dengan unsur pentahelix.** Pada aspek koordinasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dan koordinasi antara pengurus dan stakeholder masih belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya jadwal pertemuan rutin atau terjadwal yang dapat digunakan sebagai wadah koordinasi, diskusi, evaluasi program, serta penyelesaian permasalahan yang muncul. Dampaknya, masih terdapat perbedaan pandangan dan mispersepsi di kalangan stakeholder pentahelix, yang berpengaruh pada rendahnya partisipasi dan kontribusi dalam pelaksanaan Program SI GEMATI. Selain itu, minimnya inisiatif dari unsur pentahelix juga menyebabkan pengurus harus melakukan tindak lanjut secara terus-menerus agar kegiatan program dapat terlaksana. Kondisi ini diperparah dengan beragamnya latar belakang dan kesibukan para stakeholder, serta belum tersedianya platform komunikasi bersama yang efektif dan bersifat dua arah.
4. **Kurangnya jumlah sumber daya manusia (SDM) dalam struktur organisasi Program SI GEMATI.** Berdasarkan hasil penelitian, struktur pengurus Program SI GEMATI atau Tim Efektif terdiri dari 15 personel yang terbagi ke dalam beberapa tim, yaitu Tim Administrasi, Tim Teknis, Tim Publikasi dan Dokumentasi, serta Tim Monitoring dan Evaluasi. Jumlah SDM tersebut dinilai belum memadai, terutama ketika harus melayani 147 penerima manfaat lansia. Keterbatasan SDM ini menyebabkan terjadinya tumpang tindih tugas dan kewajiban saling membantu antar tim. Sebagai contoh, pengurus Tim Administrasi sering kali harus terlibat langsung dalam kegiatan teknis di lapangan, seperti membantu lansia dalam aktivitas sehari-hari, sehingga pelaksanaan tugas pokok dan fungsi masing-masing tim menjadi kurang optimal.
5. **Kurangnya pengetahuan organisasi pengurus dalam menjalankan Program SI GEMATI.** Pada aspek SDM, ditemukan bahwa pengurus masih mengalami tumpang tindih peran dan tanggung jawab, serta belum memiliki mekanisme pengelolaan organisasi yang terstruktur, seperti pertemuan rutin dan evaluasi program secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pengurus dalam pengorganisasian program yang relatif masih baru. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan peningkatan kapasitas pengurus, khususnya terkait manajemen organisasi dan pengelolaan program, agar pelaksanaan peran dan tugas pengurus Program SI GEMATI dapat berjalan lebih optimal.

ANALISIS KEBUTUHAN

Berdasarkan hasil analisis masalah terkait implementasi Program Sinergitas Masyarakat Peduli Panti (SI GEMATI) dalam perlindungan lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Turusgede Rembang, dapat diusulkan beberapa kebutuhan sebagai solusi pemecahan masalah yang telah teridentifikasi di atas, sebagai berikut:

1. **Diperlukan Sosialisasi yang berkelanjutan kepada Unsur Pentahelix** Belum optimalnya sosialisasi

Program SI GEMATI dari pengurus kepada unsur pentahelix. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa unsur pentahelix, khususnya dari kalangan dunia usaha, akademisi, dan komunitas/masyarakat, masih mengalami kebingungan terkait tujuan, peran, kontribusi, dan bentuk partisipasi yang diharapkan dalam pelaksanaan Program SI GEMATI. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kontribusi dan partisipasi mereka, sehingga program belum dapat berjalan secara maksimal sesuai potensi yang ada. Permasalahan ini menunjukkan adanya ketidaksamaan pemahaman antar unsur pentahelix terkait pelaksanaan program, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas kerja sama yang telah dibangun melalui Perjanjian Kerja Sama (PKS). Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi lanjutan yang dilakukan secara periodik oleh pengurus Program SI GEMATI kepada seluruh unsur pentahelix, khususnya unsur yang kontribusinya masih terbatas. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperjelas tujuan program, peran masing-masing unsur, tugas, tanggung jawab, serta bentuk kontribusi yang diharapkan, sehingga tercipta kesamaan pemahaman di antara anggota pentahelix. Pelaksanaan sosialisasi dapat dilakukan melalui beberapa mekanisme. Pertama, dengan mengumpulkan seluruh unsur pentahelix—meliputi pemerintah, akademisi, dunia usaha, media, serta komunitas/masyarakat—dalam satu forum untuk membahas secara langsung peran, tugas, dan kontribusi masing-masing pihak dalam program. Kedua, sosialisasi dapat dilakukan secara berkala oleh pengurus kepada masing-masing unsur pentahelix, terutama kepada pihak-pihak yang selama ini belum memberikan kontribusi secara optimal. Dengan demikian, sosialisasi yang sistematis dan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi unsur pentahelix dalam pelaksanaan Program SI GEMATI, memperkuat sinergi antar pihak, dan mendorong keberlanjutan program secara lebih efektif.

2. **Diperlukan Pengembangan Peran Unsur pentahelix** Berdasarkan hasil analisis terkait implementasi Program SI GEMATI di PPSLU Turusgede Rembang, ditemukan bahwa peran beberapa unsur pentahelix—khususnya dari kalangan dunia usaha, akademisi, dan masyarakat/komunitas belum optimal dalam mendukung pelaksanaan program. Sebaliknya, unsur pemerintah dan media telah berperan secara relatif maksimal dalam kontribusinya terhadap Program SI GEMATI. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan peran dari seluruh unsur pentahelix agar program dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi penerima manfaat lansia. Pengembangan peran unsur pentahelix dapat dilakukan setelah dilaksanakannya sosialisasi lanjutan dari pengurus Program SI GEMATI. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperjelas tujuan program, peran, tanggung jawab, dan bentuk kontribusi yang dapat diberikan oleh masing-masing unsur pentahelix sebagai anggota program. Dengan pemahaman yang sama, diharapkan seluruh unsur pentahelix dapat memberikan kontribusi yang lebih maksimal. Selain itu, pengembangan peran juga dapat diwujudkan melalui diskusi terstruktur antara pengurus dan unsur pentahelix. Diskusi ini berfungsi untuk merumuskan peran-peran yang dapat diberikan oleh masing-masing unsur pentahelix dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan di PPSLU Turusgede melalui Program SI GEMATI. Penetapan peran yang jelas ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program, tetapi juga memastikan bahwa kontribusi yang diberikan berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup lansia dan upaya perlindungan mereka.



Gambar 1 : Model Kolaborasi Pentahelix dalam Implementasi Program SI GEMATI

Dengan mengoptimalkan peran masing-masing unsur pentahelix, program SI GEMATI diharapkan dapat berjalan lebih sinergis dan kolaboratif. Setiap unsur pentahelix dapat berperan sesuai fungsi dan kapasitasnya masing-masing, sehingga Program SI GEMATI mampu memberikan manfaat jangka panjang yang nyata bagi penerima manfaat lansia di PPSLU Turusgede Rembang. Model sinergitas kolaborasi pentahelix dapat dilihat melalui tabel 1 dimana masing-masing unsur pentahelix berperan dan bersinergi dalam mensupport program SI GEMATI, sehingga perlindungan sosial bagi para lansia tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, dan papan tetapi juga menyentuh kebutuhan psikososial agar lansia tidak merasakan kejemuhan, kesepian, kurang bahagia, dan pengisian waktu luang dengan aktifitas yang bervariasi.

No.	Stakeholders	Kolaborasi Unsur Pentahelix
1.	Pemerintah (RSUD dr. Soetrasno Rembang, Puskesmas I dan II, BPJS Kab. Rembang, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, BAZNAS Kab. Rembang, PDAM, BRI, dll.)	Meningkatkan dukungan atau pro terhadap Program SI GEMATI melalui peningkatan anggaran dan SDM untuk meningkatkan fasilitas kepada lansia atau pelaksanaan Program SI GEMATI, seperti memberikan dukungan alat olahraga untuk lansia, membangun taman lansia di PPSLU Turusgede, pelayanan agama untuk memberikan tempat, sarana atau fasilitas ibadah untuk lansia, memperbaiki sarana dan prasarana yang ramah lansia di PPSLU Turusgede dll.
2.	Akademisi (STIKES Cendekia Utama, Universitas Muhammadiyah Kudus, IIK NU Tuban, IAIN Kudus)	1) Pemanfaatan ilmu dan keahlian untuk memberikan layanan konsultasi atau pendampingan sesuai keahlian, misalnya seperti fakultas psikologi dapat mengembangkan program dukungan psikologis emosional bagi lansia karena di PPSLU Turusgede tidak ada tenaga kerja psikolog untuk menangani permasalahan psikologis penerima manfaat lansia, atau dari ilmu keperawatan yang membantu memberikan pelayanan medis dalam merawat lansia dikarenakan di PPSLU Turusgede hanya terdapat satu perawat saja, dan itupun ditempatkan di unit penunjang yaitu RPSLU Margo Mukti Rembang. 2) Dapat menerapkan hasil-hasil penelitian untuk dijadikan pengembangan inovasi dalam intervensi untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di PPSLU Turusgede terhadap perlindungan lansia.
3.	Dunia Usaha: Serikat Karyawan PT Semen Gresik (SKSG), Toko Roti Bolang, Toko Bahdowo Rembang, PT. Karya Mina Putra, CV. Renita Kudus	1) Bekerjasama untuk menyediakan akses pasar atau membantu dalam pemasaran produk hasil kerajinan tangan seperti keset dan telur asin melalui jejaring bisnis; Bekerjasama dalam pemberdayaan ekonomi dengan menyediakan pelatihan keterampilan yang relevan bagi lansia yang masih produktif.
4.	Media Sosial: Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kab. Rembang dan Radio R2B Rembang	Mempromosikan hasil karya atau kerajinan tangan yang dibuat oleh lansia produktif yang ada di PPSLU Turusgede, seperti misalnya kerajinan tangan keset, batik, dan telur asin untuk meningkatkan dan menarik minat pembeli kepada hasil kerajinan tangan lansia.
5.	Komunitas/Masyarakat: Dharma Wanita Kejaksan Rembang, Gerakan Wanita Sejahtera, Ibu Fifi, Dr.Zainal, Dharma Wanita Pengadilan Negeri Kabupaten Rembang, dll	1) Mengorganisir kegiatan-kegiatan seni, budaya, atau rekreasi untuk menghibur dan melibatkan partisipasi aktif lansia melalui komunitas masyarakat. 2) Mengorganisir kegiatan pemberdayaan seperti mengajarkan keterampilan seperti membantik atau merangkai bunga melalui kelompok atau komunitas dengan menyesuaikan minat dan kemampuan penerima manfaat lansia.

Sumber: Hasil Penelitian tahun 2025

3) Menetapkan jadwal pertemuan rutin Pengurus

Berdasarkan hasil analisis, perlunya pertemuan rutin untuk koordinasi menjadi salah satu kebutuhan utama dalam implementasi Program SI GEMATI di PPSLU Turusgede Rembang. Koordinasi yang efektif merupakan aspek penting dalam organisasi, karena melalui pertemuan rutin pengurus dan unsur

pentahelix (pemerintah, akademisi, dunia usaha, media, serta komunitas/masyarakat) dapat membahas perkembangan program, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, menyelesaikan permasalahan yang muncul, serta memperkuat hubungan antar anggota pengurus dan stakeholder.

Ketidadaan jadwal pertemuan rutin selama ini berpotensi menimbulkan miskomunikasi dan perbedaan interpretasi, baik di antara pengurus maupun antara pengurus dengan unsur pentahelix. Kondisi ini dapat menghambat efektivitas pelaksanaan program, termasuk dalam perencanaan kegiatan, distribusi tugas, dan partisipasi stakeholder. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme koordinasi yang lebih terstruktur melalui rapat rutin yang dijadwalkan secara berkala.

Pelaksanaan pertemuan rutin dapat dilakukan dengan menyusun kesepakatan bersama antara pengurus dan unsur pentahelix mengenai jadwal, frekuensi, serta agenda rapat. Pertemuan ini tidak hanya berfungsi untuk koordinasi administratif, tetapi juga sebagai forum diskusi terbuka yang memungkinkan umpan balik dari seluruh pihak, penajaman interpretasi terhadap peran masing-masing, serta perumusan strategi untuk meningkatkan kontribusi dan partisipasi seluruh anggota program. Dengan adanya mekanisme koordinasi yang terjadwal dan konsisten, diharapkan Program SI GEMATI dapat berjalan lebih efektif, optimal, dan berkelanjutan, serta meningkatkan sinergi antar pengurus dan stakeholder dalam upaya perlindungan lansia di PPSLU Turusgede.

4) Pengembangan Kapasitas Pengurus SI GEMATI

Terdapat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan organisasi pengurus dalam menjalankan Program SI GEMATI. Kurangnya pemahaman terkait manajemen organisasi, pembagian peran, serta mekanisme koordinasi rutin mengakibatkan tumpang tindih tanggung jawab dan kurangnya evaluasi menyeluruh terhadap program. Oleh karena itu, pengurus memerlukan pelatihan dan peningkatan kapasitas terkait pengorganisasian, manajemen program, serta koordinasi lintas pihak, agar pelaksanaan peran dan tanggung jawab dapat lebih optimal.

5) Diperlukan Rekrutmen SDM Pengurus SI GEMATI Berdasarkan hasil analisis wawancara, pemenuhan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam struktur pengurus Program SI GEMATI menjadi salah satu kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program di PPSLU Turusgede Rembang. Saat ini, struktur pengurus Program SI GEMATI relatif terbatas, di mana hanya terdapat satu perawat yang membawahi 147 penerima manfaat lansia dengan dukungan tujuh tenaga kerja sebagai pramurukti. Kondisi ini menyebabkan tumpang tindih peran dan tugas, sehingga pengurus tidak dapat menjalankan tanggung jawab pokoknya secara optimal.

Selain keterbatasan jumlah, terdapat juga kekurangan kompetensi spesifik, misalnya belum adanya SDM psikolog yang dapat mendukung pelayanan kesehatan mental dan kesejahteraan lansia, baik di PPSLU Turusgede maupun di unit penunjangnya, yaitu RPSLU Margo Mukti. Keterbatasan ini berdampak pada kualitas layanan dan efektivitas program, terutama dalam menangani kebutuhan psikososial lansia yang beragam.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pemenuhan SDM melalui dua pendekatan. Pertama, melakukan open recruitment melalui berbagai platform media untuk menarik kandidat baru yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan. Kedua, melakukan pengembangan SDM internal, yaitu melalui pelatihan dan peningkatan kompetensi bagi pegawai PPSLU Turusgede yang memiliki potensi untuk bergabung dalam Tim Efektif Program SI GEMATI. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan jumlah dan kompetensi pengurus dapat memadai, tumpang tindih tugas dapat diminimalkan, serta kualitas pelayanan dan keberlanjutan Program SI GEMATI dapat ditingkatkan secara signifikan bagi penerima manfaat lansia.

ANALISIS SUMBER

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan analisa masalah serta kebutuhan, sebagai upaya dalam penanganan masalah dan penyediaan kebutuhan, maka diperlukan sistem sumber yang digunakan untuk penyelesaian suatu masalah. Sistem sumber ialah hal penting dalam upaya penanganan masalah organisasi dalam Program SI GEMATI di PPSLU Turusgede Rembang. Sistem sumber menurut Max Siporin dibagi menjadi Sistem Sumber Internal, Sistem Sumber Eksternal, dan Sistem Sumber Sosial atau Kemasyarakatan, sebagai berikut:

1. Sistem Sumber Internal

Menurut Max Siporin (1975) dalam Andi Muhammad Haris (2023), sistem sumber internal merujuk pada kapasitas, kompetensi, serta kekuatan dari individu, kelompok atau masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan atau sebagai solusi dari suatu permasalahan. Sumber Sumber internal seperti misalnya kemampuan dan kapasitas, keterampilan dan pengetahuan, adanya nilai dan kepercayaan, serta kemampuan intelektual, emosional dan psikologis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sumber internal dalam penelitian ini adalah kompetensi, kemampuan atau pengetahuan pengurus Program SI GEMATI dan pegawai PPSLU Turusgede yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pelaksanaan Program SI GEMATI.

2. Sistem Sumber Eskternal

Menurut Max Siporin (1975) dalam Andi Muhammad Haris (2023), sumber eksternal merupakan sumber daya dari luar diri suatu individu, kelompok atau masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan suatu permasalahan atau mendukung keberfungsi sosial, termasuk misalnya seperti unsur pentahelix yang tergabung dalam Program SI GEMATI. Menurut Max Siporin (1975) dalam Andi Muhammad Haris (2023), Sistem sumber eksternal yang dapat dimanfaatkan seperti misalnya, sebagai berikut: (1) Independen Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPSI); (2) Kementerian Sosial; (3) Sentra Margo Laras Pati; (4) Dinas Sosial Kabupaten Rembang; (5) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah; (6) Tenaga Kesejahteraan Sosial (Kecamatan/Masyarakat PSK); (7) Pendamping Program Kesejahteraan Sosial (PKH); (7) Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kabupaten Rembang; (8) Penyuluh Sosial dan Relawan Sosial Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) Kabupaten Rembang; (9) Kepolisian Resort (POLRES) Rembang; (10) Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Kabupaten Rembang; (11) BAZNAZ Kabupaten Rembang.

3. Sumber Sosial atau Kemasyarakatan

Menurut Max Siporin (1975) dalam Andi Muhammad Haris (2023), sumber kemasyarakatan yaitu sumber yang memberikan bantuan kepada masyarakat umum. Sumber kemasyarakatan yang dapat dimanfaatkan antara lain sebagai berikut: (1) Gerakan Wanita Sejahtera (GWS); (2) Gerakan Organisasi Wanita (GOW); (3) Komunitas Ibu Jamaah Pengajian Sirotul Jannah; (4) Komunitas Pawon Sedekah; (5) Komunitas Jumat Berkah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Program Sinergitas Masyarakat Peduli Panti (SI GEMATI) dalam perlindungan lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Turusgede Rembang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program belum berjalan secara optimal. Meskipun program telah memiliki struktur organisasi dan melibatkan unsur pentahelix, efektivitas implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala mendasar.

Permasalahan utama yang ditemukan meliputi belum optimalnya sosialisasi program kepada unsur pentahelix, sehingga pemahaman mengenai tujuan, peran, dan bentuk partisipasi masing-masing pihak masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya kontribusi beberapa unsur pentahelix, khususnya dunia usaha, akademisi, dan masyarakat/komunitas, sementara peran pemerintah dan media relatif lebih berjalan. Selain itu, komunikasi dan koordinasi antar pengurus dan stakeholder belum terstruktur dengan baik, ditandai dengan tidak adanya forum koordinasi rutin dan platform komunikasi yang efektif, yang berimplikasi pada rendahnya partisipasi dan inisiatif stakeholder.

Keterbatasan jumlah dan kapasitas sumber daya manusia dalam struktur organisasi Program SI GEMATI juga menjadi faktor penghambat. Jumlah pengurus yang belum sebanding dengan jumlah penerima manfaat menyebabkan tumpang tindih tugas dan kurang optimalnya pelaksanaan fungsi masing-masing tim. Di samping itu, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pengurus dalam manajemen organisasi dan koordinasi program turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan program secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Program SI GEMATI sangat bergantung pada penguatan aspek kelembagaan dan kolaborasi lintas sektor. Upaya perbaikan melalui peningkatan sosialisasi program, pengembangan peran unsur pentahelix, penguatan mekanisme komunikasi dan koordinasi, penambahan serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia, menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keberlanjutan program dan kualitas perlindungan serta pelayanan bagi lanjut usia di PPSLU Turusgede Rembang.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus Program SI GEMATI, perlu dilakukan sosialisasi program secara lebih intensif, sistematis, dan berkelanjutan kepada seluruh unsur pentahelix agar terdapat kesamaan pemahaman mengenai tujuan, peran, dan kontribusi yang diharapkan. Selain itu, pengurus perlu mengembangkan mekanisme komunikasi dan koordinasi rutin, seperti pertemuan berkala dan pemanfaatan platform komunikasi bersama, guna meningkatkan keterlibatan dan rasa kepemilikan stakeholder terhadap program.
2. Bagi Unsur Pentahelix, khususnya dunia usaha, akademisi, dan masyarakat/komunitas, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif melalui kontribusi yang sesuai dengan kapasitas dan kompetensi masing-masing, baik dalam bentuk dukungan sumber daya, pendampingan, kegiatan sosial, maupun pengembangan inovasi layanan bagi lansia.

3. Bagi Pemerintah Daerah, disarankan untuk mendukung penguatan kelembagaan Program SI GEMATI melalui fasilitasi kebijakan, pendampingan teknis, serta dukungan sumber daya manusia dan anggaran, sehingga program dapat berjalan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kebijakan perlindungan lanjut usia.
4. Dalam aspek sumber daya manusia, diperlukan penambahan jumlah pengurus serta peningkatan kapasitas melalui pelatihan manajemen organisasi, pengelolaan program, dan koordinasi lintas sektor, guna mengurangi tumpang tindih tugas dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program.

Bagi Penelitian Selanjutnya, disarankan untuk mengkaji implementasi Program SI GEMATI dari perspektif penerima manfaat lansia atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun metode campuran (mixed methods) guna mengukur dampak program terhadap peningkatan kualitas hidup lansia secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. (2019). Kajian terhadap revisi Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan sosial lanjut usia. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(2)
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik penduduk lanjut usia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Beatrice, C., & Hertati, D. (2023). Model Pentahelix dalam pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) Manggarsari. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 7(2), 107–123. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v7i2.6261>
- Dep-Sos RI. (1997). Menteri Sosial RI No.25/HUKL/1996 (hal. 117).
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. (2024, Oktober 16). *Peduli lansia di Rembang, Dinsos Jawa Tengah luncurkan Si Gemati* (berita online). Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Diakses dari situs web Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. (2024, Oktober 16). *Dinsos Prov Jateng bersama Bupati Rembang luncurkan Si Gemati untuk meningkatkan kepedulian terhadap PPKS khususnya lansia di dalam panti* (berita online). Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Diakses dari situs web Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah
- Fauziah, N., Simamora, K. H., Ningrum, S. D., & Salamiah, S. (2024). Peningkatan kualitas hidup melalui kegiatan penyuluhan kesehatan & implementasi intervensi stimulasi sensori di paguyuban lansia. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(8), [halaman]. <https://doi.org/10.55681/swarna.v3i8.1470>
- Haris, A. M. A. (2023). *Pengantar metode praktik pekerjaan sosial*. Deepublish.
- Harple, D. (2013). Pentahelix (Pentalytics): An innovation ecosystem stakeholder model. *Innovation Scope*.
- Huraerah, A. (2022). *Kebijakan perlindungan sosial: Teori dan aplikasi dynamic governance*. Nuansa Cendekia.
- Jones, C. O. (1984). *An introduction to the study of public policy*. Brooks/Cole Publishing Company.
- Kiss, J., Reyes, M. A., & Hutson, J. (2024). Smart cities and aging well: Exploring the links between technological models and social models for promoting daily social interaction for geriatric care. *Journal of Community Medicine and Health Solutions*, 5, 015–022. <https://doi.org/10.29328/journal.jcmhs.1001043>
- Muthia, G., Krishnani, H., & Meilany, L. (2016). Peran pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Dharma Bekasi. *Jurnal Riset & PKM*, 3(3), 347
- Musa, R. (2024, Oktober 17). *Si Gemati diresmikan, wujud nyata kepedulian terhadap lansia*. Radio R2B Rembang. Diakses dari situs Radio R2B Rembang
- Nainggolan, A. N. (2024). Pengembangan Desa Wisata Kertarahayu mitra binaan CSR PT. Cikarang Listrindo Tbk di Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyan)*, 6(1)
- Permensos No. 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia.
- Putri, S. T. (2012). Fungsi Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare dalam menangani lanjut usia terlantar.
- Ruminta, R., & Aspiati, A. (2023). *Pemberdayaan masyarakat dalam peran interaksi sosial pada lansia dengan penyakit kronis di Kecamatan Medan Tuntungan*. *Jurnal Pengabdian Kepada*

- Masyarakat Nusantara, 4(1), 87–89. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i1.3065>
- Siporin, M. (1980). *Introduction to social work practice* (2nd ed.). New York, NY: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soemaryani. (2016). *Model pendekatan Pentahelix dalam mengembangkan sinergitas antar lembaga untuk mencapai tujuan bersama* (Monograf). Penerbit Eureka.
- Supriyanto. (2024, Oktober 17). *Si Gemati, peduli lansia di Rembang*. Mondes.co.id. Diakses dari situs Mondes.co.id.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Zastrow, C. (1982). *Introduction to social welfare institutions: Social problems, services, and current issues* (3rd ed.). Homewood, IL: The Dorsey Press.
- Zastrow, C. H. (1999). *The practice of social work* (6th ed.). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing Company.